

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah yang digunakan untuk menyebut *naskah* bervariasi dalam berbagai bahasa. Dalam bahasa Arab, naskah dikenal sebagai *makhṭūṭāt*, dalam bahasa Latin disebut *codex*, sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *manuscript*. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, istilah yang digunakan adalah *naskah* atau *manuskrip*. Naskah atau manuskrip memiliki peran penting sebagai jendela menuju masa lalu, merepresentasikan cara manusia mengamati dan mencatat dunia sebelum pencetakan menjadi praktik umum. Manuskrip kuno merupakan warisan budaya yang menjadi bagian dari khazanah setiap bangsa. Pada masa lampau, budaya menulis berkembang dengan kuat dan melekat dalam kehidupan masyarakat. Manuskrip merupakan hasil tulisan tangan manusia, baik yang disusun maupun dikarang, yang berbeda dari catatan yang dicetak dengan mesin atau direproduksi secara tidak langsung menggunakan tangan manusia.

Berdasarkan Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 5 Tahun 1992, pada Bab I Pasal 2, disebutkan bahwa *naskah kuno* atau *manuskrip* merupakan dokumen dalam berbagai bentuk yang ditulis tangan atau diketik, namun belum dicetak atau diterbitkan sebagai buku tercetak, serta memiliki usia lebih dari 50 tahun.¹

Tidak semua benda kuno yang mengandung tulisan dapat dikategorikan sebagai *naskah*, karena tidak semua teks memiliki keterkaitan dengan benda tertentu. Para ahli mengklasifikasikan beberapa benda, seperti batu, sebagai kategori yang berbeda dari *naskah*. Tulisan yang terdapat pada batu dikenal sebagai *piagam*, *batu rekaman*, atau *ukiran*. Studi yang membahas tulisan pada batu disebut *epigrafi*, yang merupakan cabang dari ilmu arkeologi.²

Naskah manuskrip Islam memiliki nilai yang penting dalam aspek budaya, agama, dan ilmu pengetahuan. Manuskrip Islam menjadi sumber informasi yang kaya, mencakup ajaran Islam yang mendalam, sejarah, gagasan filosofis, ilmu

¹ Undang -Undang Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, Bab I Pasal 2.

² Supriadi, *Aplikasi Metode Penelitian Filologi* (Bandung: Pustaka Rahmat, 2011), 4.

pengetahuan, serta berbagai bidang lainnya. Secara keseluruhan, manuskrip asli ini berperan signifikan dalam menjaga dan mewariskan pengetahuan berharga bagi generasi mendatang.

Naskah manuskrip merupakan tulisan tangan yang merekam berbagai artikulasi pemikiran dan ekspresi perasaan sebagai hasil budaya masa lalu. Naskah ini berisi teks atau rangkaian kata, baik dalam bentuk asli maupun salinan. *Teks* sendiri adalah kumpulan kata yang membentuk suatu bacaan dengan isi tertentu yang memberikan informasi mengenai budaya masa lalu suatu bangsa. Dengan demikian, *naskah* dapat dipahami sebagai ekspresi tertulis yang dibuat secara manual, yang menggambarkan keragaman tatanan sosial pada masa lampau.³

Naskah manuskrip tidak sama dengan *teks*, karena *naskah manuskrip* merujuk pada kumpulan dokumen kuno yang bersifat fisik, sedangkan *teks* merupakan isi yang terkandung dalam dokumen tersebut. Sebuah *naskah* dapat memuat satu atau lebih *teks*, bahkan bisa mencakup berbagai topik yang tidak saling berkaitan. Hal ini terjadi karena pada masa lalu seseorang sering kali memiliki kumpulan karya yang belum tersusun secara sistematis, kemudian menggabungkannya dengan berbagai catatan atau data yang dimilikinya untuk diabadikan dalam bentuk tulisan.

Naskah manuskrip merupakan sumber informasi yang paling kredibel dan berperan penting dalam menjembatani masa lalu dengan masa kini. Naskah juga menjadi objek penelitian yang sangat berharga, terutama bagi mereka yang memiliki kemampuan untuk membaca dan menganalisisnya. Selain itu, naskah dapat dianggap sebagai *jalur pintas* yang istimewa (*privileged shortcut access*) dalam memahami khazanah intelektual, sejarah sosial, serta kehidupan individu di masa lampau.⁴

Setiap penelitian harus didasarkan pada sumber utama, yaitu *naskah manuskrip*, yang memuat tulisan asli dari berbagai pemikiran atau aktivitas

³ Baried, Siti Baroroh, dkk, *Pengantar Ilmu Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan

Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 54.

⁴ Oman Faturahman, dkk, *Filologi dan Islam Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang, 2010), 3-4.

masyarakat pada masa lalu. Naskah ini memiliki aksara dan bahasa yang beragam, sesuai dengan wilayah asalnya. Keberagaman tersebut mencerminkan pemahaman masyarakat setempat terhadap bahasa yang mereka gunakan dalam mencatat berbagai gagasan dan peristiwa.

Naskah manuskrip merupakan kebanggaan sekaligus warisan sosial yang memiliki signifikansi besar, karena dapat memberikan informasi tentang berbagai aspek kehidupan manusia pada masa lalu. Naskah ini mencakup beragam bidang, seperti agama, politik, keuangan, sosial budaya, pengobatan tradisional, fenomena alam, serta kajian mengenai psikologi manusia dan berbagai aspek lainnya.

Secara sosiokultural, teks dalam *naskah manuskrip* mengandung nilai-nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini. Oleh karena itu, mengungkap makna berharga yang terkandung di dalamnya merupakan tanggung jawab bersama. Naskah dapat dimanfaatkan sebagai objek kajian dan pelatihan untuk mengekstraksi kualitas serta kandungan teksnya, sehingga nilai-nilai luhur dari masa lalu dapat diaktualisasikan dalam kehidupan saat ini.

Keberadaan informasi dalam *naskah manuskrip* menjadikannya warisan berharga yang perlu dilestarikan guna mempertahankan isi yang terkandung di dalamnya. Upaya pelestarian *naskah manuskrip* tidak hanya menjaga keberlanjutan informasi, tetapi juga memungkinkan masyarakat luas untuk mengakses dan memanfaatkannya sebagai sumber pengetahuan yang bernilai.

Naskah manuskrip perlu dilestarikan agar tidak musnah dan tetap memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat. Salah satu bidang yang sangat bergantung pada *naskah manuskrip* adalah *preservasi ilmu hadis*. Manuskrip memiliki peran penting dalam pelestarian ilmu hadis karena beberapa alasan utama. Pertama, manuskrip menyediakan bukti fisik mengenai penulisan hadis sejak masa awal Islam, sekaligus membuktikan bahwa tradisi pencatatan hadis telah ada sejak era sahabat. Kedua, manuskrip memungkinkan pelestarian teks hadis dalam bentuk yang paling mendekati aslinya. Ketiga, manuskrip dari berbagai periode sejarah memungkinkan penelitian terhadap perkembangan ilmu hadis serta memberikan wawasan mengenai metodologi yang digunakan dalam kritik hadis.

Selain itu, manuskrip kuno berperan dalam verifikasi keotentikan hadis, sementara manuskrip fragmentaris dapat membantu merekonstruksi karya-karya hadis yang telah hilang. Terakhir, manuskrip awal juga memiliki nilai signifikan dalam proses verifikasi rantai periwayatan (*sanad*), sehingga memberikan landasan yang lebih kuat dalam studi hadis.⁵

Naskah manuskrip merupakan warisan intelektual yang memiliki nilai historis yang tinggi. Salah satu naskah yang penting adalah *al-Ahādīs al-Qudsīya*. Dalam kitab *al-Ta'rifāt, al-Jurjānī* mendefinisikan *hadis qudsi* sebagai perkataan Nabi Muhammad SAW yang bersumber dari Allah SWT, di mana maknanya berasal dari Allah, tetapi redaksinya disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.

Berbeda dengan *Al-Qur'an* dan *hadis nabawi*, *hadis qudsi* memiliki karakteristik tersendiri. *Al-Jurjānī* menjelaskan bahwa dalam *Al-Qur'an*, baik makna maupun lafaznya berasal langsung dari Allah, sedangkan dalam *hadis qudsi*, hanya maknanya yang berasal dari Allah, sementara lafaznya disusun oleh Nabi Muhammad SAW.⁶

Hadis qudsi memiliki beberapa aspek signifikan dalam ajaran Islam. *Hadis qudsi* memiliki kedudukan khusus di antara *Al-Qur'an* dan *hadis nabawi*, yang menunjukkan tingkat otoritas yang tinggi dalam Islam. *Hadis qudsi* juga dianggap sebagai sumber pengetahuan langsung dari Allah, yang memberikan wawasan mendalam tentang sifat-sifat-Nya serta hubungan-Nya dengan manusia. Selain itu, *hadis qudsi* sering memuat ajaran spiritual dan moral yang mendalam, sehingga menjadi sumber inspirasi dan bimbingan bagi umat Islam. *Hadis qudsi* juga membantu memperdalam pemahaman tentang *tauhid* serta sifat-sifat Allah. Selanjutnya, *hadis qudsi* berfungsi sebagai penjelasan dan elaborasi atas ajaran-ajaran yang terdapat dalam *Al-Qur'an*. Dalam bidang hukum Islam, beberapa *hadis qudsi* memiliki implikasi dalam *fiqh*, meskipun otoritasnya tidak sekuat *Al-Qur'an* atau *hadis nabawi* yang shahih. *Hadis qudsi* juga menunjukkan kedekatan hubungan antara Nabi Muhammad SAW dan Allah, serta menegaskan statusnya

⁵ Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Early Hadith Literature*. (Indianapolis: American Trust Publications, 1978), 248-250.

⁶ Ali ibn Muhammad al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifāt*. (Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, 1983), 86.

sebagai utusan-Nya. Menurut *Al-Jurjānī*, meskipun *hadis qudsi* memiliki signifikansi yang tinggi, ia tetap tidak setara dengan *Al-Qur'an* dalam hal otoritas dan kesuciannya. Namun, *hadis qudsi* tetap menjadi sumber penting dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.⁷

Sejarah pengumpulan dan penulisan *hadis qudsi* telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad SAW. Pada saat itu, Nabi menyampaikan *hadis qudsi* sebagai wahyu dari Allah SWT yang tidak termasuk dalam *Al-Qur'an*. Para sahabat kemudian menghafalkan dan meriwayatkan *hadis qudsi*, meskipun belum ada upaya pengumpulan khusus, sehingga masih tercampur dengan *hadis nabawi*. Pada masa *tabi'in*, mulai dilakukan pencatatan *hadis*, termasuk *hadis qudsi*. Pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriah, pembukuan *hadis* mulai berkembang secara umum, tetapi *hadis qudsi* masih tercampur dalam berbagai kitab *hadis* yang lebih luas. Memasuki abad ke-4 Hijriah, beberapa ulama mulai mengupayakan pengumpulan *hadis qudsi* secara khusus dengan menyusun kitab yang secara spesifik memuat *hadis qudsi*. Pada abad ke-5 hingga ke-8 Hijriah, intensitas pengumpulan dan penulisan *hadis qudsi* semakin meningkat, yang ditandai dengan munculnya beberapa kitab khusus yang berisi kumpulan *hadis qudsi*. Puncaknya terjadi pada abad ke-9 Hijriah dan seterusnya, ketika penulisan serta pengumpulan *hadis qudsi* menjadi lebih sistematis dan komprehensif, menghasilkan berbagai kitab *hadis qudsi* yang lebih terstruktur.⁸

Upaya pelestarian *naskah manuskrip* dapat dilakukan melalui penelitian edisi teks dengan menggunakan metode filologi. Salah satu *naskah* yang berasal dari masa lalu adalah *al-Ahādīs al-Qudsīya*, yang ditulis oleh ulama besar *Muhammad bin 'Alī bin Muhammad bin al-'Arabī at-Tā'ī al-Khātimī*. Kitab ini merupakan kumpulan 40 *hadis qudsi* yang dihimpun oleh *Ibn 'Arabi*. Penamaan kitab ini merujuk pada jumlah hadis yang terkandung di dalamnya, yaitu sekitar 40 *hadis qudsi*. Meskipun demikian, *al-Ahādīs al-Qudsīya* tidak terlalu dikenal luas di masyarakat, terutama di Indonesia. *Hadis-hadis* yang dikumpulkan oleh *Ibn 'Arabi*

⁷ Ali ibn Muhammad al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat*. 87.

⁸ Jalal al-Din al-Suyuti, *Al-Ahādīs al-Qudsīya*, (Kairo: Dar al-Rayyan li-l-Turath, 1989), 15-20.

memiliki keistimewaan karena diriwayatkan oleh Rasulullah SAW dari Allah SWT dengan *sanad* yang lengkap dan bersambung hingga kepada *Ibn 'Arabi*. Selain itu, *hadis-hadis* dalam kitab ini mengandung makna yang mendalam, mudah dipahami, serta mampu memberikan jawaban terhadap berbagai persoalan dalam kehidupan pribadi maupun sosial.⁹

Tradisi penulisan 40 *hadis* (*arba 'īn*) dalam sejarah Islam berakar dari *hadis* yang menyebutkan keutamaan menghafal 40 *hadis*. Meskipun *hadis* tersebut dinilai lemah oleh sebagian ulama, tradisi ini tetap berkembang. Perkembangan tradisi ini mulai terlihat sejak abad ke-3 Hijriah. *Abdullah Ibn al-Mubarak* (w. 181 H) dianggap sebagai salah satu pelopor dalam menyusun kumpulan 40 *hadis*. Tradisi ini semakin populer pada abad ke-4 dan ke-5 Hijriah, ketika banyak ulama mulai mengompilasi 40 *hadis* dengan berbagai tema, seperti akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Selain itu, tradisi menulis penjelasan (*syarah*) atas kumpulan 40 *hadis* juga berkembang, sehingga membantu dalam memahami *hadis-hadis* tersebut secara lebih mendalam. Upaya ini turut mempermudah penyebaran *hadis* di kalangan masyarakat umum serta menjadi sarana dakwah dan pendidikan yang efektif.

Naskah al-Ahādīs al-Qudsīya yang ditulis dan diriwayatkan oleh *Ibn 'Arabi* merupakan manuskrip yang langka dan memiliki nilai penting untuk dilestarikan melalui penelitian edisi teks dengan metode filologi. Pemilihan manuskrip *al-Ahādīs al-Qudsīya* sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa alasan utama. Pertama, penelitian terhadap manuskrip ini memungkinkan analisis yang lebih akurat mengenai perkembangan historis *hadis*. Kedua, studi terhadap manuskrip membantu mengidentifikasi perbedaan antara *isnād* dalam teori dan praktik. Ketiga, penelitian ini juga dapat mengungkap variasi serta perubahan dalam *matn hadis*. Keempat, manuskrip ini memberikan wawasan mengenai metodologi pengumpulan *hadis* pada masa formatif Islam. Selain itu, manuskrip menyediakan bukti konkret tentang proses transmisi *hadis*, baik secara tertulis maupun lisan. Studi ini juga membantu dalam memahami lingkungan sosial-politik

⁹ Yahya ibn Syaraf al-Nawawi, *Al-Arba'un al-Nawawiyah*, (Damaskus: Dar al-Fayha', 1999), 7-10.

di mana *hadis* berkembang. Lebih lanjut, penelitian terhadap manuskrip memungkinkan evaluasi lebih mendalam mengenai reliabilitas sumber *hadis*, serta dapat membantu dalam merevisi asumsi kronologis terkait perkembangan *hadis*. Terakhir, studi manuskrip memberikan bukti untuk menguji, menantang, atau mendukung teori-teori yang telah ada mengenai *hadis*.¹⁰

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini ingin mengungkapkan kandungan teks naskah *al-Ahādīs al-Qudsīya*, yang akan diuraikan menjadi sub-sub masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode penulisan Ibn ‘Arabi pada naskah *al-Ahādīs al-Qudsīya* dalam penyusunan kitab?
2. Bagaimana edisi suntingan Teks naskah *al-Ahādīs al-Qudsīya*?
3. Bagaimana isi kandungan kitab naskah *al-Ahādīs al-Qudsīya*?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mencoba menjawab permasalahan seperti yang dikemukakan pada uraian rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Tersajinya edisi teks yang bersih dari berbagai penyimpangan serta dapat dipertanggungjawabkan sehingga bisa dengan mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca masa kini dan masa mendatang.
2. Terungkapnya secara detail kandungan naskah *al-Ahādīs al-Qudsīya* karya Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad bin al‘Arabī aṭ-Ṭā’ī al-Khātimī.
3. Terungkapnya metode penulisan Ibn ‘Arabi pada naskah *al-Ahādīs al-Qudsīya* dalam penyusunan kitab.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara praktis maupun teoretis.

¹⁰ Motzki, Harald, *Dating Muslim Traditions: A Survey*, (Arabica: vol. 52, no. 2, 2005), 204-253.

1. Manfaat Praktis

Hasil suntingan teks naskah *al-Ahādīs al-Qudsīya* karya Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad bin al-‘Arabī aṭ-Ṭā’ī al-Khātimī. diharapkan dapat memudahkan mesyarakat luas dalam membaca dan memahami kandungan isi teks secara jelas dan menyeluruh.

Hasil suntingan teks naskah *al-Ahādīs al-Qudsīya* karya Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad bin al-‘Arabī aṭ-Ṭā’ī al-Khātimī. diharapkan dapat menjadi bahan referensi peneliti lainnya yang menggunakan pendekatan filologi dalam mengkaji naskah-naskah kuno.

Hasil kajian tentang fungsi teks *al-Ahādīs al-Qudsīya* karya Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad bin al-‘Arabī aṭ-Ṭā’ī al-Khātimī. Dapat memotivasi masyarakat dalam upaya pelestarian naskah-naskah kuno.

2. Manfaat Teoritis

Hasil suntingan teks naskah *al-Ahādīs al-Qudsīya* karya Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad bin al-‘Arabī aṭ-Ṭā’ī al-Khātimī. diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan pengetahuan ilmiah dalam pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di bidang filologi, terutama dalam hal analisis naskah kuno dan menjadi bahan referensi untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap objek serupa atau aspek lain yang masih belum dibahas dalam penelitian ini. atau sebagai referensi penunjang bagi peneliti yang mencari informasi tentang kajian naskah berbasis hadis.

E. Penelitian Terdahulu

1. Hibbi Farihin (2016)

Hibbi Farihin, dalam jurnalnya yang berjudul *Hermeneutika Rabbāniy ‘Ala Hadis Qudsi Riwayat Huḏaifah Ibn Al-Yamān*, membahas salah satu metode yang dianggap paling tepat dan efisien dalam memahami berbagai hal, termasuk *Al-Qur’an*. Metode ini dirumuskan berdasarkan sebuah *hadis qudsi* yang diriwayatkan oleh *Huḏaifah bin al-Yamān*. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatannya dalam mengkaji ilmu *hadis* dan

filologi. Dalam penelitian ini, naskah yang diteliti merupakan karya *Muhammad bin 'Alī bin Muhammad bin al-'Arabī at-Ṭā'ī al-Khātimī*, yang menjadi fokus dalam analisis filologi serta kajian ilmu *hadis*.

2. Miswari (2018)

Miswari, dalam jurnalnya yang berjudul *Tuhan menurut Tuhan: Narasi Ilahiyah dalam Hadis Qudsi*, menitikberatkan kajian pada metode dan sistematika penyusunan narasi mengenai Tuhan serta berbagai aspek yang berkaitan dengan-Nya berdasarkan sumber *hadis qudsi*. Sebagaimana diketahui, setiap *hadis*, termasuk *hadis qudsi*, ketika disampaikan memerlukan penjelasan yang panjang terkait *periwayatan* (*isnād*). Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan dalam jurnal ini memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yang lebih berfokus pada kajian ilmu *hadis* serta analisis filologi terhadap naskah.

3. Rauda Amira (2019)

Rauda Amira, dalam jurnalnya yang berjudul *Analisis Kohesi Leksikal dalam Buku 40 Hadis Qudsi & Dzikir Karya A'idh Al-Qarni*, meneliti makna yang diperoleh dari kata dasar (*leksikal*) serta kata yang paling dominan dalam *Buku 40 Hadis Qudsi & Dzikir karya A'idh al-Qarni*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis *kohesi leksikal* yang terdapat dalam buku tersebut meliputi repetisi, sinonim, kolokasi, hiponim, antonim, dan ekuivalensi. Repetisi ditemukan sebanyak 13 kali, sinonim sebanyak 5 kali, kolokasi sebanyak 15 kali, hiponim sebanyak 2 kali, antonim sebanyak 6 kali, dan ekuivalensi sebanyak 14 kali. Dengan demikian, penelitian ini memiliki perbedaan yang jelas dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yang lebih berfokus pada kajian ilmu *filologi* dan ilmu *hadis*.

F. Kerangka Berfikir

Ilmu hadis merupakan disiplin ilmu yang membahas mengenai keadaan atau karakteristik para perawi serta isi hadis yang mereka riwayatkan. Perawi merujuk pada individu yang menerima, membawa, dan menyampaikan berita dari Nabi Muhammad SAW, serta menjadi bagian dari sanad dalam suatu hadis. Selain itu,

ilmu hadis juga berfungsi sebagai ilmu yang memberikan pemahaman mengenai kriteria atau metode untuk menentukan apakah suatu hadis dapat diterima atau ditolak sebagai sumber ajaran Islam.¹¹

Hadis qudsi merupakan salah satu jenis *hadis* yang memiliki kedudukan istimewa dalam tradisi Islam, karena berada di antara *Al-Qur'an* dan *hadis nabawi*. *Hadis qudsi* memiliki karakteristik yang berbeda dengan *Al-Qur'an*, yang merupakan *kalam* Allah secara langsung, serta *hadis nabawi*, yang merupakan perkataan Nabi Muhammad SAW. Dalam *hadis qudsi*, makna berasal dari Allah SWT, tetapi redaksi disampaikan melalui lisan Nabi Muhammad SAW. Keunikan ini menjadikan *hadis qudsi* sebagai sumber pengetahuan dan spiritualitas yang berharga bagi umat Islam.

Muhammad bin 'Alī bin Muḥammad bin 'Arabī aṭ-Ṭā'ī al-Khātimī, yang lebih dikenal sebagai *Ibn 'Arabi*, merupakan salah satu tokoh yang memberikan perhatian khusus terhadap *hadis qudsi*. Sebagai seorang sufi dan pemikir Islam terkemuka yang hidup antara tahun 1165–1240 H, *Ibn 'Arabi* tidak hanya dikenal melalui karya-karya monumentalnya, seperti *Futūḥāt al-Makkiyah* dan *Fuṣūṣ al-Ḥikam*, tetapi juga melalui kontribusinya dalam bidang *hadis*, khususnya *hadis qudsi*. Salah satu karyanya yang belum banyak mendapat perhatian dari para peneliti adalah manuskrip berjudul *al-Aḥādīs al-Qudsīya*. Karya ini menjadi bagian penting dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam kajian *hadis qudsi*, yang merefleksikan pemahaman dan pemikiran *Ibn 'Arabi* dalam bidang spiritualitas dan transmisi *hadis*.

Manuskrip al-Aḥādīs al-Qudsīya karya *Ibn 'Arabi* memberikan sudut pandang yang khas mengenai *hadis qudsi* dalam tradisi tasawuf. Sebagai seorang sufi, *Ibn 'Arabi* dikenal memiliki pemahaman yang mendalam serta perspektif yang berbeda dibandingkan dengan ulama lainnya. Pendekatannya terhadap teks-teks keagamaan, termasuk *hadis qudsi*, cenderung bersifat esoteris dan filosofis. Ia tidak hanya memahami makna lahiriah dari suatu teks, tetapi juga mencari makna batin

¹¹ Mahmud al-Thahhan, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīs*, (Beirut: Dar ats-Tsaqafah al-Islamiyah, 1430H.), 15.

yang tersembunyi di baliknya. Perspektif ini menjadikan karya *Ibn 'Arabi* sebagai referensi penting dalam memahami dimensi spiritual dalam *hadis qudsi*.

Manuskrip ini memberikan peluang yang luas bagi para peneliti untuk mendalami bagaimana *Ibn 'Arabi*, sebagai seorang sufi besar, memahami dan menafsirkan *hadis qudsi*. Kajian terhadap manuskrip ini tidak hanya berkontribusi pada studi *hadis*, tetapi juga memperkaya pemahaman mengenai *tasawuf* serta pemikiran Islam secara lebih luas.¹² Melalui manuskrip ini, penelitian terhadap *hadis* dapat dilakukan dengan metode *kritik hadis*, yaitu proses yang bertujuan membedakan *hadis shahih* dari *hadis dhaif* serta menilai kredibilitas dan kemungkinan kecacatan para perawi *hadis*. Dengan demikian, pemahaman *Ibn 'Arabi* terhadap *hadis qudsi* dapat dikaji dalam kaitannya dengan pemikiran sufistiknya. Integrasi antara perspektif sufistik dan teks *hadis qudsi* dalam pemikirannya memberikan wawasan baru mengenai hubungan antara *syariat* dan *hakikat* dalam Islam.

Kajian terhadap *manuskrip al-Ahādīs al-Qudsīya* juga berperan penting dalam perkembangan studi *filologi Islam*. *Filologi* merupakan disiplin yang berfokus pada kajian terhadap peninggalan tertulis dari masa lampau yang telah berusia ratusan tahun. Proses penelitian *filologi* terhadap manuskrip ini tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan edisi teks yang lebih akurat, tetapi juga untuk mengungkap berbagai aspek dalam sejarah intelektual serta transmisi pengetahuan dalam tradisi Islam. Dengan demikian, kajian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perkembangan pemikiran Islam melalui studi manuskrip.¹³

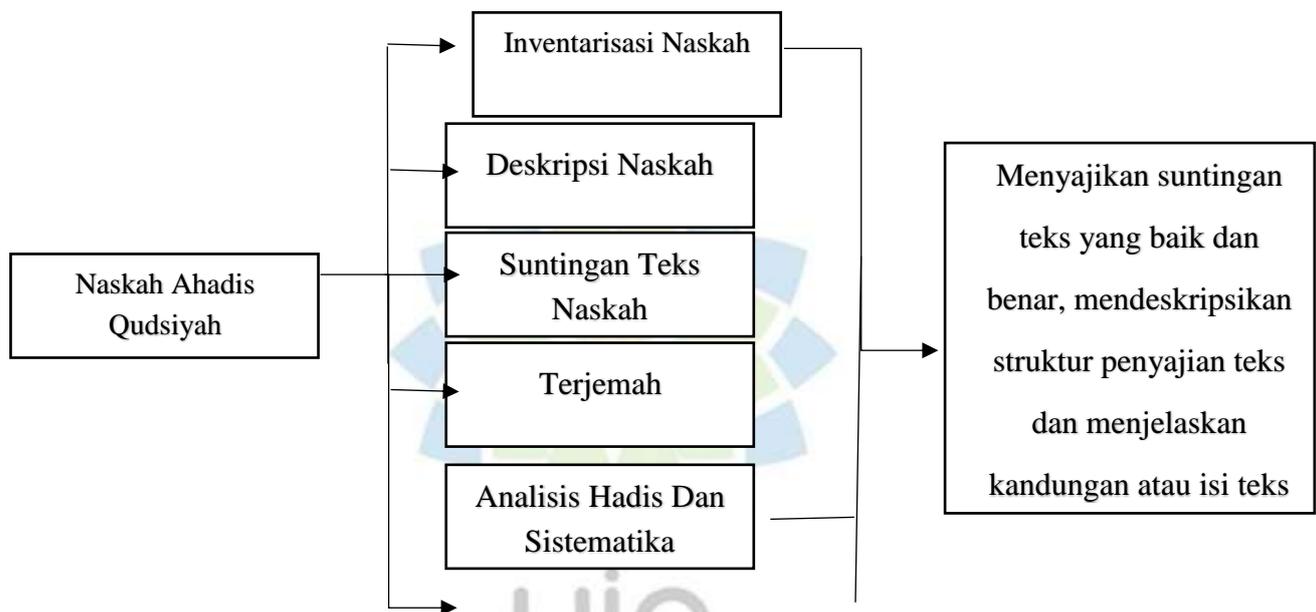
Penelitian terhadap *hadis-hadis qudsi* dalam *manuskrip al-Ahādīs al-Qudsīya* karya *Ibn 'Arabi* memiliki signifikansi dalam mengungkap khazanah keilmuan Islam yang belum banyak terungkap. Kajian mendalam terhadap manuskrip ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai *hadis qudsi*, pemikiran *Ibn 'Arabi*, serta kontribusinya dalam tradisi keilmuan Islam. Penelitian ini juga berperan dalam memperkaya wawasan mengenai

¹² Rahman Fatur, *Ihtisar Musthalahul Hadis*, (Bandung: Alma'rif, 1974), 40.

¹³ Baried, Siti Baroroh, dkk, *Pengantar Ilmu Filologi*, 1.

perkembangan ilmu *hadis* dan *tasawuf*, yang merupakan dua disiplin utama dalam studi Islam. Dengan demikian, analisis terhadap manuskrip ini tidak hanya mendukung pelestarian warisan intelektual Islam, tetapi juga memberikan perspektif baru dalam memahami hubungan antara transmisi *hadis* dan pemikiran sufistik dalam sejarah keilmuan Islam.

Gambar 1: Kerangka Berfikir



G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam tesis ini dapat dipahami secara keseluruhan, diperlukan sistematika yang berfungsi sebagai kerangka dan pedoman dalam penulisannya. Adapun sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut:

Bagian awal tesis mencakup halaman sampul depan, pernyataan penulis, serta abstrak dalam tiga bahasa, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris. Selain itu, terdapat halaman persetujuan dosen pembimbing, halaman pengesahan, pedoman transliterasi huruf Arab ke huruf Latin, kata pengantar dan ucapan terima kasih, serta daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian utama tesis terdiri dari beberapa bab dan subbab yang disusun sebagai berikut:

Bab pertama mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka berpikir, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua membahas landasan teori yang mencakup pengertian *filologi*, konsep *al-Ahādīs al-Qudsīya*, serta biografi pengarangnya, yaitu *Ibn ‘Arabī aṭ-Ṭā’ī al-Khātimī* (1165–1240 M). Selain itu, bab ini juga menguraikan sistematika penulisan *hadis* serta kajian mengenai *manuskrip al-Ahādīs al-Qudsīya*.

Bab ketiga membahas metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam pengembangan sistem informasi. Untuk menjaga sistematika, bagian ini mencakup jenis penelitian, pendekatan metodologi, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab keempat menyajikan gambaran hasil penelitian serta analisis yang dilakukan secara kualitatif. Pembahasan hasil penelitian disusun secara sistematis dengan mengklasifikasikannya ke dalam dua bagian utama, yaitu kajian filologi dan analisis kandungan *manuskrip al-Ahādīs al-Qudsīya*.

Bab kelima memuat kesimpulan dari seluruh penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan ini mencakup permasalahan yang diteliti serta hasil penyelesaian yang diperoleh melalui analisis objektif.

Bagian akhir tesis mencakup daftar pustaka dan daftar lampiran.